

**UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER
KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE
MENDONGENG DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 101
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

Chandrawaty, Yuliati

Pendidikan Anak Usia Dini, UHAMKA, Jakarta
yulidede74@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Pendidikan Karakter Kedisiplinan pada Anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 101 Cipayung Jakarta Timur pada bulan Mei – Juni 2015. Subjek Penelitian ini adalah anak kelompok B berusia 5-6 tahun yang berjumlah 12 anak. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus yang terdiri dari 1 siklus 4 pertemuan. Pertemuan I diberitindakan dengan metode mendongeng bertema Serunya jadi Anak Sabar. Pertemuan II improvisasi dengan boneka tangan. Pertemuan III dengan tema aku bisa merapikan mainan sendiri. Dan pertemuan IV dengan tema Yuk Jadi Anak anak Rajin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa karakter kedisiplinan pada anak meningkat di 'Aisyiyah Bustanul Athfal 101 Cipayung Jakarta Timur setelah diberi tindakan dengan metode mendongeng. Secara umum temuan penelitian ini, yaitu bahwa metode mendongeng efektif untuk meningkatkan karakter kedisiplinan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil present 69% pada siklus I meningkat menjadi 74% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85%. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui mendongeng dapat meningkatkan pendidikan karakter kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 101 Cipayung Jakarta Timur.

Kata Kunci : Metode mendongeng, pendidikan karakter kedisiplinan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menyimpan misi penting dan mulia, yaitu mencetak generasi-generasi yang unggul yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki perilaku positif. seperti kedisiplinan. Seorang guru dapat mendorong siswa untuk dapat berperilaku disiplin sehingga suasana sekolah tertib, aman dan nyaman untuk proses pembelajaran. Kedisiplinan pada dasarnya control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga maupun masyarakat. Kedisiplinan juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain. Kedisiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku. Pola kedisiplinan yang diterapkan orang tua juga merupakan hal yang penting, disiplin akan mengontrol perilaku anak dan biasanya dikaitkan dengan konsekuensi negatif terhadap perilaku pelanggaran. Aspek yang paling penting dari penegakan disiplin tersebut adalah konsekuensi yang logis terkait dengan pelanggaran yang dilakukan.

Pembentukan karakter kedisiplinan seseorang akan dipengaruhi oleh interaksi antara bawaan dengan factor-faktor yang ada di lingkungan. Dongeng adalah salah satu cara bagaimana membangun budi pekerti atau perilaku positif sekaligus menguatkan karakter kedisiplinan anak. Karena sebuah dongeng yang diceritakan kepada anak akan masuk ke alam bawah sadarnya, dan alam bawah sadar inilah yang

kemudian paling berperan membentuk karakter anak. Jika dongeng itu diceritakan terus menerus, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya pun semakin banyak. Selain itu dongeng juga memberikan rangsangan atau mengajarkan moral dan nilai-nilai kehidupan pada anak, dimana pesan-pesan moral dapat dengan mudah disampaikan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Pembumian dongeng sangat tepat untuk membangun dan membentuk karakter kedisiplinan anak tentunya dengan dongeng yang tepat pula karena dongeng akan memberikan sentuhan-sentuhan psikologi kepada siapa pun yang mendengarnya. Jadi, penerapan dongeng sebagian dari pendidikan karakter kedisiplinan menjadi hal yang sangat tepat dan efektif..

Harapan untuk menjadikan TK 'Aisyiyah BA 101 Cipayung Jakarta Timur menjadi lebih baik lagi, yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan, atau untuk kebaikan anak itu sendiri. Anak usia dini tidak hanya dituntut untuk cerdas namun yang terpenting adalah berkepribadian dan berkarakter terutama karakter kedisiplinan. TK 'Aisyiyah BA 101 Cipayung Jakarta Timur yang berdiri sejak tahun 2007 yang beralamat di jalan Tugu Rt04 Rw 04 cipayung. Taman kanak-kanak tersebut diawali dengan anak didik sejumlah 11 anak dengan 2 guru. Ketika itu gedung TK masih bergabung dengan panti asuhan. Yang mana anak pantinya hanya beberapa saja, sehingga Ketua Cabang 'Aisyiyah Cipayung memutuskan untuk dijadikan Taman Kanak-kanak dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

TK 'Aisyiyah BA 101 Cipayung pada tahun 2007 mulai dibuka, TK tersebut belum mendapatkan nomer masih menginduk ke TK 'Aisyiyah 86 Cipayung Jakarta Timur yang beralamat di kav DKI jl Flamboyan Blok P Cipayung Jakarta Timur, namun demikian masih satu yayasan dalam kepengurusan. TK 'Aisyiyah BA 101 cipayung resmi mendapatkan nomer pada tahun 2010. Tahun demi tahun TK tersebut bertambah berkembang sampai pada tahun 2015 – 2016 anak didiknya berjumlah 35 anak dengan 3 guru. Di TK 'Aisyiyah BA 101 Cipayung belum semuanya anak-anak terbentuk karakter kedisiplinannya. Masih banyak anak – anak yang belum mengikuti aturan/peraturan sekolah, masih ada anak yang tidak mau merapikan mainannya setelah bermain. Namun begitu terbentuknya karakter kedisiplinan anak dapat dilalui dan diawali dengan pendidikan dalam keluarga, dimana orangtua sebagai keluarga yang terdekat. kemudian sekolah, Pendidikan Karakter kedisiplinan perlu diterapkan untuk menegakkan nilai-nilai atau aturan. Disinilah peran pendidik khususnya guru sebagai figur teladan agar anak mampu melakukan imitasi terhadap perilaku positif. Melalui pengamatan serta observasi yang penulis lakukan bahwa di TK 'Aisyiyah BA 101 Cipayung masih banyak anak yang belum berperilaku disiplin maka penulis menerapkan metode mendongeng untuk meningkatkan pendidikan karakter kedisiplinan karena dengan mendongeng bisa memikat anak – anak dan mendatangkan manfaat. Dongeng juga merupakan cara ampuh dan efektif untuk memberikan sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Melalui dongeng pula cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Sebagai modal utama melahirkan anak – anak yang berkarakter kedisiplinan yang tinggi sebagai penerus bangsa ini maka perlu adanya dasar akhlak dan budi pekerti yang luhur.

Berbagai macam perbedaan sifat anak membuat para guru mengalami kesulitan dalam menanamkan karakter kedisiplinan pada anak. Seperti yang penulis temukan di TK 'Aisyiyah BA 101. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis kepada beberapa guru di TK 'Aisyiyah BA 101 bahwa terdapat beberapa anak yang tidak mau mengikuti peraturan di sekolah. Seperti anak yang tidak mau merapikan mainannya setelah bermain, tidak mau merapikan sepatunya pada rak, tidak mau berbaris, Bagi anak penyampaian pesan tanpa mendoktrinasi mereka sangatlah

penting, anak tidak dapat dipaksa untuk melakukan perbuatan begini atau bersikap begitu, mereka harus diberi contoh. Salah satu cara memberi contoh perbuatan yang baik atau buruk, dapat menggunakan metode mendongeng dan sekaligus menguatkan karakter anak, terutama pada kedisiplinannya. Sebuah dongeng yang disampaikan kepada anak akan masuk ke alam bawah sadarnya. Alam bawah sadar inilah yang kemudian paling berperan membentuk karakter anak. Karena pengaruh dongeng sangat kuat, maka pendongeng, harus teliti dalam memilih dongeng jangan asal-asalan. Rasanya kita tetap harus berhati-hati karena jika kita kurang teliti, cukup banyak dongeng mengandung kisah yang justru rawan menjadi teladan buruk bagi anak usia dini. Seperti dongeng rakyat tentang Sangkuriang, malin kundang. Tidak cocok untuk anak usia dini karena anak pra sekolah biasanya lebih suka mendengarkan dongeng dengan melihat gambar, karena pada usia ini anak-anak belum bisa memahami alur cerita secara utuh. Dalam mendongeng segala sesuatunya harus sesuai, baik materi cerita maupun visi dan misinya. Untuk itu memilih dongeng yang sesuai dengan batas usia anak sangatlah penting.

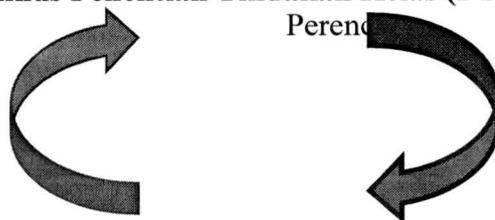
Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yakni Pendidikan dan Karakter. Kedua kata ini memiliki arti dan makna yang berbeda. Namun, ketika digabungkan, akan memiliki makna dan semangat lain hingga memiliki kekuatan tersendiri untuk mengubah kepribadian anak-anak. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki banyak arti, diantaranya pelihara, bina, dan latih. Ketika ditambahkan imbuhan “pe-kan”, artinya menjadi proses atau tindakan dalam mendidik atau melatih. Dengan demikian watak tidak terjadi atas dorongan genetis (*genetic drive*), namun dari pembiasaan perilaku (proses interaksi) yang membentuk sifat atau tabiat. Sebab itu, watak bukan pengetahuan tetapi ia dapat ditanamkan (Kasmadi, 2013). Watak merupakan sifat khas seseorang dan menjadi ciri individu dari orang tersebut, perilaku yang tampak disebabkan atas kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

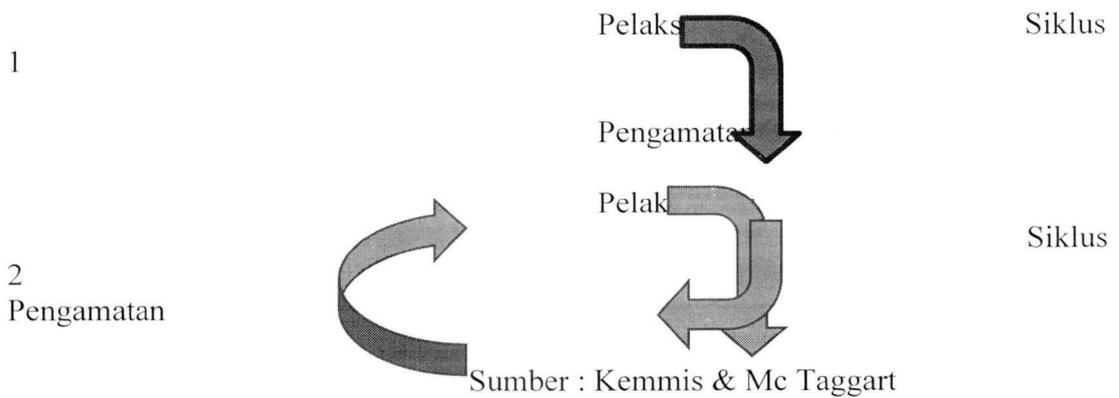
Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (dalam Zubaidi, 2011) bahwa Pendidikan Karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai – nilai etika inti. Menurut Tridonanto (2014) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “ *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.* ” (Sengaja menggunakan semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal). Menurut Amka (2013) Hal ini karena SDM yang berkualitas prima itu adalah aset sekaligus investasi bagi bangsa dan Negara kita. Berkembangnya SDM yang prima agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian tindakan kelas menggunakan model *Kemmis* yang terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi, dan refleksi. Hubungan antara komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang aktivitas dalam Penelitian tindakan ini melalui siklus dan tahapan tertentu, seperti terlihat pada gambar berikut:

Tabel 3.2
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)





Secara ringkas penelitian tindakan kelas dimulai dari tahap perencanaan setelah ditemukan masalah dalam pembelajaran, dianjurkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi masalah pembelajaran dapat ditemukan melalui observasi dan atau refleksi awal terhadap pembelajaran.

PEMBAHASAN

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pengajaran dibuat sebelum adanya tindakan. Hal ini bertujuan untuk memperlancar dan mempermudah pelaksanaan penelitian dan proses belajar mengajarpun menjadi lancar. Adapun rencana pengajaran sebelum dilakukan tindakan adalah sebagai berikut

1. Menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian).
2. Mempersiapkan media pembelajaran yaitu buku cerita dan dokumentasi berupa kamera.
3. Membuat pedoman pengamatan

b. Tindakan

Tahap tindakan yang peneliti lakukan berdasarkan pertemuan adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan 1

Siklus 1 dilakukan empat pertemuan, Pertemuan pertama dimulai pada hari Selasa 19 Mei 2015, kegiatan hari ini dengan berbaris didepan kelas sesuai kelompoknya, membaca ikrar, do'a, menyanyi dan kegiatan motorik berupa meniti di atas papan titian, kemudian anak masuk ke dalam kelas duduk membentuk sebuah lingkaran atau circle time. Guru mengucapkan salam kepada anak – anak lalu anak – anak menjawab salam ibu guru, setelah itu ibu guru menanyakan kabar anak hari ini, kemudian membaca surat Alfatihah dan Do'a untuk kedua orang tua serta Do'a mau belajar. Pertemuan ini peneliti bekerja sama dengan kolaborator yaitu guru kelas kelompok B serta 12 anak yang akan diberikan tindakan. Dalam pertemuan pertama peneliti membuat peraturan pada anak – anak dengan tujuan untuk mengetahui dan meningkatkan pendidikan karakter kedisiplinan anak TK B yang akan diamati oleh peneliti.

Pendidikan karakter kedisiplinan anak diamati oleh peneliti dan kolaborator pada saat pembelajaran berlangsung atau pada saat berada di lingkungan sekolah. pada kegiatan inti peneliti menjelaskan tentang tema hari ini yaitu alat transportasi, setelah itu anak – anak menggambar mobil. Pada kegiatan sentra kelompok B di kelas sentra konstruksi, di sentra balok anak –anak membuat kreasi bangunan sesuai imajinasinya, sebelum sentra di mulai guru

memberikan peraturan yaitu harus tertib dan bekerja sama, setelah sentra selesai barulah peneliti melakukan kegiatan yaitu mendongeng sebelumnya peneliti menyuruh anak – anak untuk duduk melingkar tertib dan fokus, kemudian peneliti memberitahukan judul dongeng yang akan disampaikan kepada anak – anak sambil menunjukkan buku cerita. Kegiatan mendongeng pertama berjudul “Serunya Jadi Anak Sabar”

Sebelum mendongeng peneliti membaca basmalah bersama anak – anak. Dongeng ini menceritakan tentang Gaga dan Titi yang sedang mengantre membeli es krim, namun antreannya panjang sekali, Titi sudah tidak sabar mengantre ingin langsung kedepan lari namun Gaga menasihatinya untuk selalu bersabar karena semua yang mau membeli harus antre dulu, tetapi Titi tetap saja tidak mau mengantre lalu dia lari mendekati penjual es krim. Tetap saja disuruh antre Akhirnya titi kembali mengantre, sampai pada giliran Gaga dan Titi mereka sampai juga didepan penjual es krim, ternyata es krimnya habis, Gaga merasa kecewa, es krim tinggal satu penjual es krim memberikan kepada Gaga sambil bilang maaf ya dik “karena adik pembeli yang terakhir maka adik berhak mendapat es krim gratis. Gaga berterima kasih dan sangat senang, setelah kegiatan mendongeng selesai, peneliti membahas dongeng tersebut dan memberikan pesan moral kepada anak – anak. Selain itu ada juga anak yang bertanya tentang tokoh dalam dongeng tersebut. Di akhir kegiatan peneliti meminta anak – anak untuk bersabar dan tidak menangis jika ayah atau bundanya menjemput terlambat.

2. Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 Mei 2015. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator dan 12 anak yang akan diberi tindakan. Pada pertemuan kegiatan yang dilakukan hampir sama pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini diawali dengan circle time, berdo’a dan menyanyi, pada kegiatan mendongeng ini peneliti menggunakan peraga boneka tangan

Peneliti menggunakan peraga boneka dengan bermacam – macam binatang dan anak – anakpun senang sekali dengan cerita binatang itu. Seperti biasa setelah melakukan kegiatan mendongeng selesai, peneliti menanyakan anak bagaimana dengan cerita binatang tersebut, sehingga terjadi Tanya jawab antara guru dan anak – anak, peneliti dan anak mengambil nilai positif yang terkandung dalam cerita, anakpun menceritakan kembali dongeng yang sudah di sampaikan peneliti. Peneliti memberikan pujian kepada anak yang telah mendongeng dan mampu menjawab pertanyaan peneliti.

3. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Mei 2015, pada pertemuan ketiga diawali dengan circle time, berdo’a dan menyanyi lagu “Naik Kereta Api”. peneliti mengajak anak – anak bermain simpai dulu, kemudian bercakap – cakap tentang tema Transportasi Darat, anak – anak senang dan bilang bahwa dia punya mainan mobilan dan mainan yang lainnya. Dari percakapan itulah peneliti mendongeng dengan judul “Aku Bisa Merapikan Mainan Sendiri”. Dengan buku cerita, anak – anak terlihat senang dan ingin segera mendengarkan dongeng dari peneliti. Dongeng ini menceritakan tentang seorang anak laki – laki yang bernama Arif yang sedang bermain mobilan, keretaan dan pesawat, di kamarnya terlihat berantakan mainannya berserakan. Setelah capai bermain Arif pun naik ke

tempat tidur. Tak lama ibunya masuk kamar Arif dan melihat kamar Arif berantakan, ibunya segera menyuruh untuk merapikannya, namun Arif tetap tidak mau tak lama kemudian terdengar “krakkk....” terdengar suara “aduhhhh sakit” ternyata kakak Arif menginjak mainan dan mainan itu rusak. Setelah peneliti selesai mendongeng peneliti dan anak – anak mengambil inti sari dari cerita yang telah disampaikan. Terutama nilai – nilai positif yang bisa diambil dan perilaku negative yang harus ditinggalkan.

4. Pertemuan ke 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Mei 2015, Pada pertemuan kali ini di mulai dengan senam bersama di halaman sekolah, setelah selesai, lalu masuk ke kelas duduk dengan membentuk circle time, pertemuan ini peneliti mendongeng dengan judul “ Yuk Jadi Anak Rajin” sebagai alat peraga adalah buku cerita. Dongeng ini menceritakan seorang anak laki – laki yang bernama Gaga yang sedang tidur lelapnya terdengar suara Adzan, Gaga mendengar tetapi masih ngantuk sekali, sampai terdengar suara pintu di ketok ternyata ibunya membangunkan Gaga untuk sholat shubuh berjamaah. Gaga bangun dari tempat tidurnya dan segera untuk ambil wudhu. Setelah sholat berjamaah Gaga ingin sekali tidur lagi namun Titi kakak Gaga mengajaknya keluar untuk olahh raga didepan rumah, Akhirnya rasa kantuk Gaga hilang. Senang sekali bisa mengusir kantuk. Rajin bisa diawali dengan bangun pagi, jadi lakukan sebisa mungkin untuk mengusir kantuk begitu kita bangun pagi. Itu nilai positif yang diambil dari dongeng tersebut. Kemudian peneliti juga menjelaskan kepada anak – anak untuk tidak tidur terlalu malam yang nantinya bias kesiangan untuk sekolah.

c. Pengamatan

Pada saat mendongeng, kolaborator melakukan pengamatan pada peneliti dalam menyampaikan kegiatan mendongeng kepada anak didik. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dalam proses pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan, peneliti pada saat pelaksanaan mengamati tentang keaktifan dan aktivitas anak didalam kegiatan pembelajarn dengan lembar pengamatan, peneliti dan kolaborator bersama – sama mengamati secara langsung perubahan yang terjadi pada anak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di hari itu, dengan berpatokan pad format yang tersedia.

Pengamatan pada siklus 1 dilakukan untuk melihat sejauh mana perbaikan – perbaikan yang telah dilakukan dengan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan yaitu pada saat proses mendongeng berlangsung, selain itu kekurangan dan kelebihan pada saat proses kegiatan pembelajaran, Adapun hasil dari pengamatan pada siklus 1 dapat di lihat, terlampir pada tabel 4.

d. Refleksi

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan berbagai hasil temuan selama pengamatan kemudian menarik kesimpulan bersama, bahwa pada siklus 1 ini terjadi peningkatan dibandingkan hasil dari prasiklus.

Peningkatan hasil dari siklus 1 ini terlihat dari hasil prosentase yang diperoleh pada prasiklus 69% sedangkan pada siklus pertama 74 %, karena pada siklus 1 ini belum memenuhi target penelitian maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus ke 2.

Pembahasan Penelitian siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, peneliti menyusun rencana selanjutnya yaitu tindakan siklus 2. Pada siklus 2 ini, tindakan yang diberikan berupa pengulangan dari siklus 1, pelaksanaan siklus dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

a. Tahap Perencanaan

Dari hasil yang diperoleh pada siklus 1, peneliti menyusun perencanaan untuk melaksanakan penelitian tindakan siklus 2 yaitu :

- Membuat kembali program perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak yang akan diberikan tindakan, dan peneliti mendiskusikan terlebih dahulu dengan kolaborator seperti pada siklus 1
- Mempersiapkan instrument yang berupa pengamatan yang berisi sub indicator untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kedisiplinan anak setelah diberikan stimulasi
- Menyediakan media atau peraga yang digunakan untuk melakukan tindakan yaitu buku cerita atau dongeng dengan berbagai media dan peraga berupa boneka tangan.

b. Tindakan

Adapun tindakan yang akan dilakukan kepada anak kelompok B di TK 'Aisyiyah BA 101 Cipayang Jakarta Timur adalah sebagai berikut 1. Pertemuan 5

Pertemuan 5 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 29 Mei 2015. Kegiatan yang diberikan masih mengenai metode mendongeng. peneliti telah mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu buku cerita kisah Rasulullah. Seperti pada pertemuan sebelumnya Anak – anak duduk melingkar berdo'a dan menyanyi sebelum kegiatan mendongeng dimulai peneliti mengajak anak – anak membaca surat – surat pendek. Peneliti sengaja mengambil cerita dari Rasulullah bertujuan agar anak semakin cinta kepada Rasuhnya serta terstimulasi untuk mengikuti akhlaq yang baik yang dimiliki oleh Rasul yang dikenal sebagai Uswatun khasanah contoh teladan yang baik. Anak bisa mengikuti sikap Rasul tentang tanggung jawabnya, jujur serta yang terutama sifat disiplin Rasul. Disiplin rasul sebagai pimpinan, sebagai kepala rumah tangga dan disiplin sebagai Suri tauladan yang baik. Seperti biasa peneliti dan anak mengambil inti sari dari kisah tersebut. Peneliti menanyakan siapa yang akan mencontoh Rasul? Semua anak menjawab "Saya" dengan kisah Rasul tersebut bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari.

2. Pertemuan 6

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Senin tanggal 1 Juni 2015 pada pertemuan kali ini dimulai dengan upacara bendera, membaca ikrar, dan berdo'a. kemudian anak – anak masuk kelas duduk melingkar peneliti mengajak anak untuk menghafal hadits tentang "Sholat". Selesai membaca hadits peneliti mempersiapkan kegiatan mendongeng yang akan disampaikan, yaitu dongeng berjudul " Aku bisa menjaga kebersihan". Anak – anak sudah tidak sabar ingin mendengarkan isi dongeng tersebut. Dongeng ini menceritakan Arif, Syifa dan Ibunya berjalan – jalan di taman mereka melihat seorang laki – laki membuang sampah sembarangan. Arif dan Syifa merasa sedih karena taman menjadi kotor, mereka mengadu kepada ibunya, dan ibunya berkata memang membuang sampah sembarangan itu tidak baik karena merusak keindahan dan bisa membawa penyakit. Jika banyak orang yang membuang sampah sembarangan sampah akan menumpuk dan mengundang lalat yang menyebarkan penyakit. Kita harus membiasakan diri menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Supaya lingkungan kita menjadai bersih dan indah. Setelah cerita

anak menanggapi isi cerita tersebut dan melakukan Tanya jawab bersama peneliti. Dan tidak lupa juga untuk mengambil intisari atau nildari cerita tersebut. Peneliti memotivasi anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

2. Pertemuan 7

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Kamis 4 Juni 2015. Kegiatan yang dilakukan hamper sama dengan kegiatan sebelumnya diawali dengan berbaris, ikrar dan berdo'a. kemudian peneliti mendongeng tentang "Anak katak yang Nakal" dongeng ini menceritakan tentang anak katak yang nakal yang tidak pernah mengindahkan kata – kata ibunya. Jika ibunya menyuruh ke gunung dia akan pergi ke laut dan sebaliknya, temannya bebek selalu menasehatinya. Ibunya selalu berpikir apa yang harus dilakukan kenapa dia tidak seperti teman – temannya. Suatu hari ibunya berkata jangan keluar rumah karena hujan deras, katak bertambah girang ke luar rumah. Katak selalu dinasehati ibunya namun si katak semakin nakal, suatu hari karena ibunya semakin tua dan lemah dia berpesan kepada katak kalau meninggal nanti minta di kubur di tepi sungai.

Ibu katak sebetulnya ingin di kubur di atas gunung, namun karena anaknya selalu melakukan sebaliknya, maka diapun berpesan sebaliknya. Akhirnya ibu katak meninggal. Anak katak menangis dan menyesal tidak pernah mau mendengarkan kata – katanya. Kemudian katak menguburkan ibunya di tepi sungai. Beberapa minggu kemudian hujan deras sehingga air sungai meluap. Anak kakat khawatir dan selalu mengawasi kuburan ibunya. Di tengah hujan lebat katak menangis "kwong – kwong – kwong. Wahai sungai jangan bawa ibuku.

4. Pertemuan 8

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 5 Juni 2015. Pertemuan ini seperti biasa dihadiri oleh peneliti, kolaborator dan 11 anak yang akan diberi tindakan. Pada pertemuan kalipeneliti akan mendongeng dengan judul "Aku bisa pakai sepatu" dongeng ini menceritakan tentang seorang anak laki – laki bernama Arif. Dia sangat senang sekali mendapa hadiah dari ayahnya berupa sepatu baru. Arif berusaha memakai sepatu sendiri namun dia belum bisa dengan kesabaran ibunya Arif dibantu belajar memakai sepatu. Akhirnya Arif berhasil bisa memakai sepatu sendiri. Arif menjadi anak yang mandiri, Ibunya senang melihat Arif bisa memakai sepatu sendiri. Anak – anak antusias saat mendengarkan dongeng.

Selese kegiatan mendongeng peneliti melaksanakan Tanya jawab. Pada kegiatan Tanya jawab anak – anak serentak bersamaan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cerita tersebut. Peneliti memberikan reward pada anak yang mampu menjawab pertanyaan. Di akhir cerita peneliti menyimpulkan pesan – pesan baik dari isi ceita yang disampaikan. Selanjutnya setelah kegiatan mendongeng selese. Peneliti dan kolaborator bersama – sama mengamati secara langsung perubahan yang terjadi pada anak saat anak mempraktekkan langsung memakai sepatu sendiri.

a. Pengamatan

Pada saat mendongeng, kolaborator melakukan pengamatan pada peneliti dalam menyampaikan kegiatan mendongeng kepada anak didik. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dalam proses pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan, peneliti pada saat pelaksanaan mengamati tentang keaktifan dan aktivitas anak didalam

kegiatan pembelajaran dengan lembar pengamatan, peneliti dan kolaborator bersama – sama mengamati secara langsung perubahan yang terjadi anak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di hari itu, dengan berpatokan pada format yang tersedia.

Pengamatan pada siklus 2 dilakukan untuk melihat sejauh mana kedisiplinan anak setelah diberi tindakan kegiatan mendongeng. Adapun hasil dari pengamatan pada siklus 2 dapat di lihat, terlampir pada tabel

b. Refleksi

Refleksi tentang hasil yang dicapai anak – anak selama mengikuti metode mendongeng pada siklus 2 sebagai berikut :

- 1) Pertemuan 5
Dapat dideskripsikan bahwa karakter kedisiplinan anak berkembang dan mengalami peningkatan di banding siklus 1.
- 2) Pertemuan 6
Dideskripsikan bahwa peningkatan kedisiplinan anak semakin berkembang sesuai harapan setelah mengikuti metode mendongeng
- 3) Pertemuan 7
Dideskripsikan bahwa peningkatan kedisiplinan sangat baik dalam mendongeng. Pada siklus 1 anak masih banyak memerlukan pemahaman dongeng yang disampaikan. Maka pada siklus 2 ini anak sudah paham dan percaya diri dan sudah bisa bertanggung jawab.
- 4) Pertemuan 8
Pada pertemuan 8 yang merupakan akhir dari siklus 2. Kegiatan berjalan lancar, secara keseluruhan anak – anak terlihat sangat bersemangat dan antusias. Berdasarkan refleksi diatas, dapat dideskripsikan bahwa pada siklus 2 dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Peningkatan karakter kedisiplinan anak semakin terlihat. Sehingga peneliti dan kolaborator menghentikan tahap penelitian sampai siklus 2

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab – bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa dongeng adalah salah satu cara bagaimana membangun budi pekerti atau perilaku positif sekaligus menguatkan karakter kedisiplinan anak. Karena sebuah dongeng yang diceritakan kepada anak akan masuk ke alam bawah sadarnya, dan alam bawah sadar inilah yang kemudian paling berperan membentuk karakter anak. Jika dongeng itu diceritakan terus menerus, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya pun semakin banyak. Selain itu dongeng juga memberikan rangsangan atau mengajarkan moral dan nilai-nilai kehidupan pada anak, dimana pesan-pesan moral dapat dengan mudah disampaikan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Pembunian dongeng sangat tepat untuk membangun dan membentuk karakter kedisiplinan anak tentunya dengan dongeng yang tepat pula karena dongeng akan memberikan sentuhan-sentuhan psikologi kepada siapa pun yang mendengarnya. Jadi, penerapan dongeng sebagian dari pendidikan karakter kedisiplinan menjadi hal yang sangat tepat dan efektif.
2. Bahwa pendidikan karakter kedisiplinan dapat diterapkan sejak anak usia dini terbukti dengan penelitian di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal 101 Cipayang peneliti menemukan bahwa anak-anak yang di Taman Kanak-kanak tersebut yang

sebelumnya belum terbiasa mengikuti aturan/peraturan sekolah, belum terbiasa merapikan mainan setelah bermain, selalu berangkat siang, dan lain sebagainya, setelah peneliti memberikan tindakan kelas dengan metode mendongeng anak-anaknya sekarang terbiasa tertib, karakter kedisiplinannya sudah kelihatan karena metode ini berperan penting di dalam sosialisasi nilai-nilai baru kepada anak-anak.

3. Dengan disiplin anak-anak bisa melatih diri untuk membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Disiplin sangat bermanfaat bagi anak diantaranya memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, apapun bentuknya biasanya bermula dari kurangnya kedisiplinan, itulah pentingnya kedisiplinan diterapkan sejak dini. Karena itu tidak ada alasan bagi seorang guru untuk tidak menerapkannya, apalagi menyepelekan. Kedisiplinan adalah awal dari kesuksesan. Anak yang biasa disiplin sejak dini, maka ia memiliki modal untuk menata masa depan yang cerah.
4. Metode mendongeng adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan moral kepada anak. Dengan mendongeng bisa memberikan nilai-nilai dan pembentukan kepribadian anak tanpa ada kesan menggurui. Karena dongeng memberikan sentuhan-sentuhan psikologis kepada siapa pun yang mendengarnya. Jadi penerapan dongeng sebagai bagian dari pendidikan karakter terutama pada kedisiplinan menjadi hal yang sangat tepat dan efektif.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dalam upaya meningkatkan karakter anak usia 5 -6 tahun terutama pada kedisiplinannya melalui mendongeng diajukan sejumlah saran sebagai berikut :

1. Kegiatan mendongeng yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 101 Cipayung Jakarta Timur hendaknya tetap konsisten selalu memperhatikan perilaku anak, sehingga anak tidak merasa terbebani dan kegiatan mendongeng menjadi kegiatan yang selalu dinantikan anak.
2. Guru Taman Kanak-Kanak diharapkan selalu mengembangkan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, hal ini untuk menghindari agar anak tidak merasa jenuh dan bosan dengan metode pembelajaran yang monoton, serta memberikan anak ruang dan kesempatan untuk bebas bertanya dan berkreasi
3. Kegiatan mendongeng yang dilaksanakan hendaknya selalu bertujuan untuk memberikan motivasi anak agar mempunyai pengetahuan, oleh karena itu perhatian pada keterlibatan setiap anak harus menjadi prioritas utama agar tujuan belajar dapat tercapai.
4. Metode mendongeng yang diterapkan di Taman Kanak – Kanak 'Aisyiyah 101 Cipayung Jakarta Timur selain menggunakan tema – tema yang sudah disampaikan pada saat penelitian dapat pula dikembangkan dengan tema dongeng yang lebih bervariasi, sehingga karakter kedisiplinan anak bisa meningkat.
5. Pihak penyelenggara pendidikan hendaknya dapat memberikan dukungan dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai sehingga dengan terjalannya hubunganyang harmonis antara guru dan penyelenggara pendidikan, Tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak akan lebih mudah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Amka Aziz. 2013. *Meletakkan pondasi untuk usia emas Anak Indonesia (Pola Pembelajaran PAUD berkarakter)*. Klaten: Cempaka Putih.

- Hendri. 2013. *Pendidikan karakter berbasis dongeng*: Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kasmadi. 2013. *Soft skills Anak-anak hebat*. Bandung. Alfabeta
- Tridhonanto, Al. 2014. *Pola asuh demokratis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Grup.